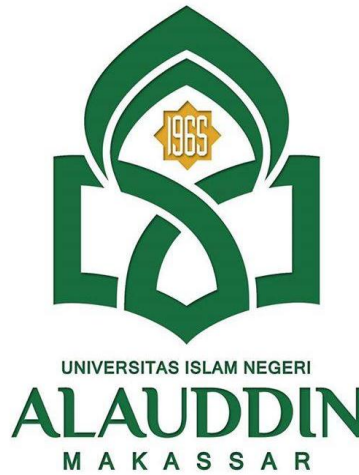


**RELASI ANTARA PEMBINA DAN PARA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MADRASATUL QUR'AN HASYIM ASY'ARI DESA
NIPA-NIPA KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

LISMAWATI

30400117046

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lismawati

Nim : 30400117046

Tempat/Tanggal Lahir : Bantaeng/03 Agustus 1999

Jurusan : Sosiologi Agama

Alamat : Bantaeng

Judul : Relasi Antara Pembina dan Para Santri di Pondok
Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa
Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten
Bantaeng.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya. Maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 3 April 2021

Penyusun

LISMAWATI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Relasi antara Pembina dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng" disusun oleh Lismawati, NIM: 30400117046, mahasiswa Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 21 Juni 2021 M, bertepatan dengan 10 *Dzulkaidah* 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 03 Agustus 2021 M
24 Zulhijjah 1442 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Hj. Darmawati H, M, HI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd	(.....)
<i>Munaqisy</i> I	: Prof. Dr. H. Musafir, M. Si	(.....)
<i>Munaqisy</i> II	: Dr. Marhany Malik, M. Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Dewi Anggaraini, M. Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th.I
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang Maha Kuasa karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Relasi Antara Pembina dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Hasyim Asy’ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng ”** dengan tujuan memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Peneliti menyadari bahwa dalam memulai dan mengakhiri penulisan skripsi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak cobaan yang dilalui. Meskipun diakui proses penyelesaian skripsi ini cukup lama dan masih jauh dari kata sempurna, tapi ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong peneliti untuk mampu melewati segala proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti dengan hati dan tangan terbuka mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi yang akan datang.

Selanjutnya dalam kesempatan ini peneliti tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moral dan spiritual. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pahlawan tanpa tanda jasa yaitu kedua orang tua. Ayahanda Jamaluddin dan Ibunda Hasbia yang tiada hentinya memberikan suntikan semangat, kasih sayang, dukungan materi serta do’a yang dipanjatkan dengan tulus dan ikhlas, sehingga peneliti dapat berada pada titik ini. Terima kasih pula kepada saudara tercinta yaitu adik saya Zulkifli

yang turut andil memberikan motivasi. Peneliti dengan rasa hormat juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis M. A, Ph.D, selaku Rektor dan Wakil Rektor I, Prof Dr. H. Mardan M. Ag, Wakil Rektor II, Dr. Wahyuddin, M. Hum, Wakil Rektor III Prof Dr. Darussalam, M. Ag, dan Wakil Rektor IV, Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M. Ag, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar hingga peneliti dapat mengikuti kuliah.
2. Dr. Muhsin, M. Th,I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik bersama Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Darmawati H, M. Hi, selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Abdullah Thalib, M. Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. Wahyuni, S. Sos, M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Bapak Dr. Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama. Terima kasih telah memberikan arahan, motivasi, nasehat, serta bimbingan selama peneliti menempuh proses perkuliahan pada jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I selaku pembimbing I dan juga Ibu Dr. Dewi Anggaraini, M. Si selaku pembimbing II yang tiada henti memberikan masukan dan suntikan motivasi sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M. Si selaku penguji I dan Dr. Marhany Malik, M. Hum selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi dengan baik.
6. Kepala Kepustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada peneliti selama berada di bangku kuliah.
8. Seluruh karyawan staf akademik lingkungan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti selama ini.
9. Terima kasih kepada Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Muh. Nashir Basrah, S.PdI yang telah memberikan izin untuk meneliti dan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembina pondok serta santri dan santriwati Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari yang telah bersedia membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017 yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada orang-orang baik yang telah kebersamaiku selama berada pada bangku kuliah yaitu sahabat tercinta Rara, Ima,

Risma, Eca, Fitri, Fina, Medi dan sahabat lainnya serta sepupu tercinta yang telah memberikan semangat dan bantuannya selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

12. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan permohonan maaf dan mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkannya.

Gowa, 25 Maret 2021

Penulis

LISMAWATI
NIM . 30400117046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus.....	6
C. Rumusan masalah.....	8
D. Kajian pustaka.....	8
E. Tujuan dan manfaat penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Relasi sosial.....	13
1. Bentuk-bentuk relasi sosial.....	13
2. Konsep <i>Ashobiyah</i>	15
B. Pondok pesantren	16
1. Unsur-unsur pondok pesantren.....	16
2. Tujuan dan fungsi pondok pesantren.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis penelitian dan lokasi penelitian.....	20
B. pendekatan penelitian.....	20
C. Sumber data.....	21
D. Metode pengumpulan data	21

E. Instrumen penelitian.....	23
F. Teknik pengolahan dan analisis data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	26
B. Membangun komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri di pondok'pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari	38
C. Pola relasi antara pembina dan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari	53
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	63
B. Impikasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67
DOKUMENTASI.....	69
RIWAYAT HIDUP	74

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Daftar huruf bahasa Arab dan terjemahnya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jin</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Tha</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>Ain</i>	‘	Apostrep terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Min</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostop
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kita mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)□

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf lain	Nama
اَ	<i>Fatha</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	Fatha dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk tamarbutah ada dua, yaitu: *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasra, dan dammah, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. kalau pada kata yang berakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu transliterasinya dengan ha [h].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini lambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf *ﺹ* *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ﻯ*) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'rifiyah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung maupun yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (,) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, isitilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafzal al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah* adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab mengenal huruf capital (*Alif caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf (AL-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt. = subhanahu wa ta'ala

Saw. = sallallahu a'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W. = Wafat tahun

Qs.../...: 4 : QS An-Nisa/4:32 atau QS At-Taubah/9:71

HR = Hadis riwayat

UURI = Undang-Undang Republik Indonesia

Kab. = Kabupaten

h. = Halaman



ABSTRAK

Nama : Lismawati
Nim : 30400117046
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul : Relasi antara Pembina dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Skripsi ini membahas tentang Relasi antara Pembina dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Maka rumusan masalah yang pertama, bagaimana pembina membangun komunikasi interpersonal dengan para santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari. Kedua, bagaimana pola relasi antara pembina dan para santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembina membangun komunikasi interpersonal dengan santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari dan untuk mengetahui pola relasi antara pembina dan santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung ke lapangan dan sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Instrument penelitian adalah pedoman wawancara, alat tulis menulis, dan hp untuk mengambil gambar dan merekam suara. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembina dalam membangun komunikasi interpersonal mengacu beberapa aspek yaitu, keterbukaan diri, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan santri, 2) pola relasi antara pembina dan para santri yaitu menggunakan pola *sami'na wa atha'na* (kami dengar dan kami taat), serta pola pemberian teori dan praktek.

Implikasi : peran pembina dengan menggunakan komunikasi interpersonal pada santri dinilai berjalan dengan efektif, sehingga melalui penelitian ini penulis sangat berharap atas keberlanjutan proses pembinaan dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai-nilai *akhlakul karima*, kedisiplinan dan ibadahnya. Dalam pelaksanaan bimbingan dan nasehat dengan mengaktualisasikan pola *sami'na wa atho'na* (kami dengar dan kami taat) dan pola pemberian teori dan praktek agar tetap dipertahankan dan perlu ditingkatkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang islam seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar mengajarnya semua santri diwajibkan tinggal asrama, hal ini dimaksudkan agar semua santri dapat lebih konsentrasi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.

Menurut Ainin Nurhayati dalam bukunya inovasi kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia”.¹

Pesantren memiliki ciri penting yang kiranya selalu melekat dan menyatu menjadi identitasnya, yaitu santri, kiai, masjid, pondok dan kitab klasik (kitab kuning). Hubungan kelima unsur tersebut sangat erat. Lebih-lebih hubungan antara kiai dan santri, yang menggambarkan hubungan guru murid, sangat khas dalam dunia kehidupan pesantren.

Atas dasar inilah maka kemudian muncul relasi antara pembina dan santri yang bersifat unik serta menarik diamati. Sebagai ilustrasi, menurut keyakinan santri, mencium tangan seorang pembina merupakan berkah dan dinilai ibadah, karena perbuatan tersebut sedang memberikan penghormatan kepada suatu “otoritas”.

¹Ainin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47.

Mengenai relasi pembina dan santri, sebagai santri seharusnya taat terhadap pembina atau pemimpin agama ini merupakan implementasi dari kehendak Al- Quran yaitu QS. Al-Baqarah/1:30.²

Terjemahnya:

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam khalifah adalah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya a manusia. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai khalifah Allah di Pengangkatan khalifah ini juga menyangkut tentang pengangkatan khalifah a menyangkut tentang pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu Allah tentang syariat-syariat-Nya dan mempunyai kemampuan berfikir yang asa. Manusia dapat mengolah bumi yang tandus menjadi tanah yang subur. i merupakan hikmah diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah di bumi a mempunyai keistimewaan dengan bakat-bakat yang dimilikinya.³

² Al – Qur'an surah An-Nisa ayat 59

Makna dari kandungan ayat di atas yaitu Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah merupakan pemimpin, dan setiap diri adalah pemimpin. Malaikat bertanya kepada Allah mengapa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, padahal manusia adalah makhluk yang sering menumpahkan darah dan membuat kerusakan. Allah lah yang mengatur semua urusan di muka bumi ini, termasuk manusianya dan setiap manusia adalah khalifah.

Berbicara tentang relasi hubungan pembina dan santri sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan di pondok pesantren. Dalam hal ini pembina dan santri yang di persatukan dalam pondok pesantren memunculkan pola relasi tersendiri. Apalagi relasi pembina dan santri dibarengi dengan ketaatan santri terhadap pembina yang mempunyai kekuasaan, menjadikan seorang pembina di pondok pesantren berupaya mewujudkan potensi santri dengan nilai-nilai moral yang baik dan berupaya pula untuk merealisasikan fungsinya. Sesuai yang terkandung dalam QS As-Sajadah/32:24⁴ tentang kepemimpinan :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahnya :

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat kami.

³ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1*, 2010. H. 136.

⁴ Al-Qur'an Surah As-Sajadah ayat 24.

Ibnu Qayyim Rahimahullah menafsirkan bahwa iman itu di bangun di atas dua pilar : keyakinan dan kesabaran, sebagaimana tersebut pada surah as-Sajadah : 24 di atas. Sebab dengan keyakinan itulah, hakikat perintah, larangan, pahala dan siksaan bisa diketahui. Dan dengan sabar, dapat dilaksanakan apa yang diperintah dan di jauhi apa yang dilarang, membenaran bahwa perintah, larangan, pahala dan ukuman adalah dari sisi Allah tidak akan pernah terwujud kecuali dengan adanya keyakinan dan seseorang tidak akan mungkin secara kontinu dapat mengerjakan hal-hal yang diperitahkan dan menjaga diri dari hal-hal yang di larang kecuali dengan sabar.⁵

Makna dari kandungan ayat di atas yaitu mereka harus sabar melaksanakan perintah-perintah Allah dan dalam menjauhi larangan-larangan-Nya serta membenarkan para Rasul-Nya dan mengikuti risalah yang diberikan kepada mereka, niscaya mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah kami, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang kemungkaran.

Kebutuhan hadirnya pemimpin yang sabar dan yakin dalam sebuah Pondok Pesantren, dalam hal ini pembina di Pondok Pesantren maka pembina yang mempunyai kekuasaan yang bersifat mengayomi dan melindungi para santri harus yakin dan sabar. Sabar dan yakin yang dibutuhkan sebagai pembina di pondok pesantren yaitu mereka membenarkan para Rasul-Nya dan mengikuti risalah yang membenarkan kepada mereka, menuntun para santri mengajaknya pada kebaikan dan menjauhkannya dari keburukan.

⁵ Sabar Perisai Seorang Mukmin (Penerbit Pustaka Azzam, 2000), cet. Ke-3, h. 137

Pondok pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Sulawesi Selatan mengkombinasikan pendidikan formal dan tahfidzul Qur'an. Pesantren ini mempunyai misi mencetak kader-kader atau hafidz-hafidzah, santriwan dan santriwati yang berjiwa Qur'ani. Kita tidak hanya fokus dengan pembinaan tahfidz akan tetapi dikorelasikan pula dengan pendidikan formal sehingga melahirkan insan-insan Qur'ani yang cerdas secara pengetahuan umum juga cerdas baca tulis Qur'an⁶.

Setiap hari pembina dan santri bertatap muka dan berkomunikasi dalam lingkungan pesantren baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi penanaman nilai *akhlakul karimah*, kedisiplinan dan ibadahnya. Selain itu pembina dan santri juga bertatap muka dan berkomunikasi dalam kegiatan ekstra kulikuler, seperti kegiatan pramuka dan olahraga di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Interaksi antara pembina dan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara pembina dan santri.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu juga komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai islami sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat islam di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, nilai transformasi nilai islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari

⁶ <http://myponpesaddress.blogspot.com/>, Di Akses Tanggal 23 Desember 2020

kebodohan, ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatan oleh Kuntowijoyo “Transformasi nilai dakwah mencakup amar ma’ruf nahi mungkar dan mengajak bertauhid kepada Allah”.⁷

Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah santri yang telah disyari’atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlakunya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari. Mencetuskan hafidz dan hafidzah terbaik, berprestasi dalam perlombaan seperti MTQ bahkan alumni dari pesantren Hasyim Asy’ari melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan mendapatkan beasiswa tahfidz itu adalah suatu kebanggaan tersendiri dari seorang pembina dalam mendidik santrinya.

Dengan adanya relasi atau hubungan antara pembina dan santri menjadikan penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari sebagai studi akhir sarjana di bidang Sosiologi Agama yakni melakukan penelitian terkait relasi antara pembina dan santri yang merujuk pada Pondok Pesantren Madrasatul Quran Hasyim Asy’ari dengan judul penelitian yaitu **“Relasi Antara Pembina dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Hasyim Asy’ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng”**

B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

⁷ Kontowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Treaju, 2004), h. 92

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memfokuskan tentang relasi atau hubungan antara pembina dan santri dalam membangun komunikasi interpersonal dan pola relasi yang terjalin antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*, kedisiplinan dan ibadahnya yang merujuk pada pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa, Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian skripsi ini dengan judul "relasi antara pembina dan para santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa, Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Relasi adalah hubungan yang terjalin antara pembina dan santri. Hubungan yang peneliti maksud adalah hubungan komunikasi interpersonalnya dan pola relasi yang terjalin antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*, kedisiplinan dan ibadahnya di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.
- b. Pembina adalah semua pembina asrama yang sekaligus bertindak sebagai tenaga pengajar dan pembina tahfidz di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.
- c. Santri adalah semua pelajar baik tingkat MA maupun MTS di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana pola relasi antara pembina dan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari?

4. Kajian pustaka

Tinjauan pustaka studi kepustakaan, atau juga sering disebut juga dengan istilah kajian kepustakaan pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir.⁸

Berdasarkan penelusuran data pustaka ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengambil objek penelitian sejenis maka penulis ingin menggali informasi tentang “Relasi antara Pembina dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa, Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng”.

1. Skripsi Eko setiawan yang berjudul “Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri”.⁹ Dalam penelitian ini ia menyebutkan bahwa adapun bentuk atau pola hubungan antara kiai dan santri

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 183

⁹ Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri*, Skripsi (Jawa Timur: Universitas Brawijaya Malang, 2012)

di Pesantren Darul Fikri ada dua tipe: (1) sebagaimana pola hubungan yang dibangun antara guru dan murid selayaknya merupakan suatu hubungan yang terjalin antara Kiai dan santri dalam pola hubungan formal, (2) pola hubungan yang terjalin antara Kiai dengan santrinya seperti halnya hubungan antara bapak dengan anak.

2. Skripsi Chabib Ludfiansyah yang berjudul “Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern”.¹⁰ Dalam penelitian ini ia menyebutkan bahwa model hubungan santriwati di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *boarding school* Yogyakarta dapat dibagi menjadi 2 yakni hubungan personal santri yang mengarah pada hubungan *patron klien* antara santriwati dan ustadzah dan hubungan kolektif santri. Model hubungan *patron klien* adalah model yang paling tepat di gunakan dalam penelitian ini karena di lapangan peneliti melihat ada hubungan timbal balik antara ustadzah sebagai Pembina asrama dan santri sebagai siswa. Model ini terlihat ketika sosok santri memberikan bingkisan kepada ustadzah dan setoran tahfidz santri.
3. Skripsi dari Wahyu Hidayat yang berjudul “Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin”.¹¹ Dalam penelitian ini dia menyebutkan bahwa Pembina dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok

¹⁰Chabib Ludfiansyah, *Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

¹¹Wahyu Hidayat, *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*, Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

Pesantren Sultan Hsanuddin dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek penting (yaitu: keterbukaan, empati, mendukung, positif dan kesetaraan).

4. Skripsi dari Ahmad Syaiful Amal yang berjudul “Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”.¹² dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa, bentuk bimbingan kyai dalam membentuk sikap *tawadhu* dalam belajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah dengan cara pendekatan secara personal dan memberikan kajian islami dengan bentuk mengaji, dan dijelaskan data-data di atas menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam bimbingan seorang pengasuh atau kyai harus bisa memberikan perhatian dengan cara pendekatan secara individu terhadap santrinya.
5. Jurnal dari M. Ali Basyaruddin dan M. Arif Khoiruddin yang berjudul “Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren”.¹³ Dalam penelitian ini pembina asrama bertanggung jawab terhadap kegiatan santri di asrama di antaranya kegiatan jamiah, sorogan kitab, pengajian sorogan dan bandongan, musyawarah, lalaran kitab dan beberapa kegiatan berbeda-beda. Sedangkan upaya yang dilakukan pembina asrama dalam meningkatkan belajar dengan cara memberi nasehat, perhatian khusus dan hukuman.

¹²Ahmad Syaiful Amal, *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹³ M. Ali Basyaruddin dan M. Arif Khoiruddin, Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2020.

6. Jurnal dari Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren”.¹⁴ Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yang dimana hasil penelitiannya yaitu akhlak santri sebelumnya masih ada yang bertentangan dengan sikapnya yang murni yang diakibatkan oleh adanya faktor lingkungan dan kondisi emosi santri, akan tetapi setelah melakukan pembinaan selama penelitian maka akhlak santri di Pondok Pesantren sudah mengacu pada sikap positif karena penanaman nilai-nilai akhlak yang di format dalam kegiatan kepesantrenan.

5. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui upaya pembina membangun komunikasi interpersonal dengan santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Hasyim Asy’ari
- b. Untuk mengetahui pola relasi antara pembina dan santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Hasyim Asy’ari

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara ide bagi penelitian sejenis untuk kemudian dimungkinkannya dilakukan pengembangan serta menjadi inspirasi bagi jenis penelitian serupa.

¹⁴ Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, Jurnal Al-Mau’izah, 2018.

b. Secara praktis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang relasi antara pembina dan santri di kalangan pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.
3. Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana S-1 jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Relasi

Relasi atau hubungan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial)¹⁵.

1. Bentuk relasi

George simmel tentang relasi memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat di pandang lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu. Masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu.¹⁶

Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah:

a) Kerja sama

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama yang

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi; suatu pengantar*, (Jakarta: Raja grafindo persada, 2007), h. 101.

¹⁶Kana Lailatul Ahadiyah, *Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik Dan Kyai Politik di Komunitas Religius Pedesaan*, Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga, 2017, h. 9.

merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan seberapa besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.¹⁷

b) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses sosial yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.¹⁸

c) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya persepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa.¹⁹ Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama, seklaipun dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan.

d) Akulturasi

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih.²⁰ Dalam akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh pra sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 65

¹⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, h. 81.

¹⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 59.

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surbaya: Gita Media Press, 2009), h. 21.

bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun di terima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri.

Bentuk-bentuk disosiatif terdiri dari:

- 1) Persaingan, adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.²¹
- 2) Kontroversi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian.
- 3) Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.²²

2. Konsep *ashobiyah*

Ibn Khaldun berpendapat bahwa solidaritas atau *ashobiyah* muncul dari konstruksi agama, ia melihat bahwa peraturan keagamaan berada dalam transisi antar kehidupan nomaden dan menetap. Islam, kata Ibn Khaldun dapat menetralkan partikularisme kelompok, membawanya pada kekuatan dan kesatuan yang dibutuhkan bagi sebuah keberhasilan. Dalam hal ini, Ibn Khaldun menganggap agama sebagai sumber kekuatan yang mampu mengikat masyarakat

²¹ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 103.

²² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, h. 68.

dalam membentuk suatu kelompok-kelompok yang lebih solid, lebih kuat dan maju.²³

Ibn Khaldun melihat agama sebagai media solidaritas sosial, membantu manusia untuk mengembangkan perasaan berkelompok orang-orang, dan tidak hanya terbatas pada hubungan-hubungan kekeluargaan atau family, melainkan menumbuhkan suatu solidaritas kelompok dan organisasi. Seperti hubungan atau relasi yang terjalin antara pembina dan santri di pesantren madrasatul qur'an hasyim asy'ari terjadi ikatan-ikatan sosial atas dasar agama dan makin kokohnya solidariasis atau *ashobiyah* merupakan faktor penting bagi peran agama dalam kehidupan sosial.

B. Pondok Pesantren

1. Unsur-unsur pondok pesantren

a. Kyai/Ustadz

Keberadaan kyai/ustadz dalam sejarah pondok pesantren adalah salah satu yang sangat vital, karena keberlangsungan pesantren tergantung dari peran kyai/ustadz di dalamnya. Ronald Alan yang dikutip Hilmy mengatakan, kyai/ustadz adalah cendekiawan agama (ulama).²⁴ Kyai/ustadz adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir

²³ Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern, Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2012), h. 210.

²⁴ Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni, *NU Identitas Islam Indonesia*. (Jakarta: Elsas, 2004), h.110.

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 165.

didalam bukunya ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.²⁶

b. Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Santri secara terminologi adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya²⁷

c. Pondok Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.²⁸

d. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan ulama yang menganut faham syafi'i. Nurcholis Majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu.

- 1) Fiqih misalnya safinah al Najah fath al Qadri Sulam at Taufik, fathul al wahab.

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 88.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai -Esai Pesantren*, (Yogyakarta; LkiS, 2007), h. 21.

²⁸ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80.

- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqidah al Awam, bad'ula amal dan sanusiah.
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al Irsyadu, al Ibad, tanbih al ghafilin, al hikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misalnya al imtiri, awamil, al maqsud.²⁹

Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Kitab-kitab dasar
- b. Kitab-kitab tingkat menengah
- c. Kitab-kitab besar.

2. Tujuan dan fungsi pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar³⁰ secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaliq yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

²⁹ Jasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

³⁰ Qomar Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga), 2002, h. 43

- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara. Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar mujamil pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain diantaranya:

- 1) Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama
- 2) Harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.
- 3) Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- 4) Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan lokasi penelitian

1. Jenis penelitian

Peneliti ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, kondisi aktual, dan interaksi individu, kelompok, lembaga, masyarakat atau sistem sosial.³¹

Proses penelitian ini mengangkat data permasalahan yang ada dilapangan. Dalam hal ini, berkenaan dengan penelitian terkait *relasi antara Pembina dan para santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa, Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng*. Data yang ada dilapangan yang sesuai dengan pokok pembahasan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur.

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian terletak di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari tepatnya di desa Nipa-Nipa, kec. Pa'jukukang, kab. Bantaeng.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan Sosiologi ialah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.³²

³¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

³² Drs. M Hajir Nonci, M.Sos.I, *Sosiologi Agama*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 13

C. Sumber data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Sumber data didapat atau di kumpulkan oleh peneliti atau orang yang bersangkutan memerlukannya sebagai sumber pertama.³³ Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dianggap relevan menjadikan narasumber memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

2. Data sekunder

Umar mengatakan bahwa data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik pihak pengumpulan data atau pihak yang lain. Data sekunder adalah sumber data yang dipublikasikan untuk umum yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder merupakan data tersedia.³⁴ Data sekunder diperoleh dari observasi/pengamatan langsung kelapangan dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan dan perasaan.³⁵

D. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan informan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisa kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa

³³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2002), h. 81.

³⁴ Budi Koestoro & Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), h. 139.

³⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 60.

maksud mengurangi prosedur yang berlaku, adapun metode yang digunakan yaitu.³⁶

1. Teknik observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁷ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan.³⁸

Pada penelitian ini peneliti mengadakan observasi dengan cara mengamati relasi atau hubungan antara patron sebagai pembina dan klien sebagai santri, peneliti juga mengamati aktivitas santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Hasyim Asy'ari.

2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka.³⁹ Terkait dengan hal ini penulis telah menyediakan daftar pertanyaan dan menanyakan hal-hal secara garis besar sehingga lebih terarah dan lebih mendalam kepada informan.

Peneliti mewawancarai para informan untuk memperoleh data yang meliputi masalah yang berkaitan relasi antara pembina dan santri di pondok

³⁶ Husaini Husman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 52-69.

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), h. 145.

³⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 212

pesantren Tahfidzul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari orang. Dokumen merupakan pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara.⁴⁰ Peneliti dalam tahap dokumentasi ini menggunakan alat dokumentasi seperti kamera, *recorder*, alat tulis guna untuk mengambil data pada proses berlangsungnya interview yang dilakukan bersama Pembina dan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survey. Instrumen penelitian ini pada umumnya berbentuk pedoman pertanyaan yang di mana penelitian ini berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu permasalahan yang terjadi dengan tema pokok penelitian.⁴¹ Penulis merupakan instrument penting dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, maka dalam pengumpulan data, penulis membutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam penelitian ini. Adapun alat yang digunakan yaitu:

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-26, Oktober 2017), h. 240.

⁴¹ Husain Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 60.

1. Pedoman wawancara.
2. Alat tulis menulis: buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat saat wawancara.
3. Kamera dan alat perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat penelitian.

F. Teknik pengolahan dan analisis data

1. Teknik pengolahan

Teknik pengolahan data adalah upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis, melalui catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang di teliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.

2. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknis analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus yang dikaji dari kejadian sosial yang sedang diteliti.⁴²

Data dianalisis dan diolah dengan cara:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemutusan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakka dan informasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis dilapangan.⁴³ Dengan demikian, seluruh data dari hasil

⁴² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h. 115.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, h. 145.

penelitian di lapangan yang telah di kumpulkan kembali di pilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah. Penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang yang mana data substantif dan mana data pendukung.

c. Pengambilan keputusan

Pegambilan keputusan dan verifikasi, kegiatan ini bermaksud untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan dari data yang diperolehnya mencoba untuk menarik kesimpulan dengan jelas dan mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Secara geografis pesantren ini terletak di Kecamatan Pa'jukukang, Desa Nipa-Nipa, Kabupaten Bantaeng. Kecamatan Pa'jukukang terbagi menjadi beberapa Desa yaitu: Biangkeke, Biangloe, Borongloe, Baruga, Nipa-Nipa, Papanloe, Rappo, Lumpangang. Adapun lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Madrasatu Qur'an Hasyim Asy'ari yang terletak di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

1. Sejarah Desa

Desa Nipa-Nipa dulunya bagian dari wilayah Biangkeke ke Desa Pa'jukukang di Kecamatan Pa'jukukang yang pada saat itu masih Jannang Biangkeke yang hamper sebagian besar wilayahnya adalah hutan kemiri dan hutan nipa. Konon katanya balla lompoo di Gantarangkeke tidak bisa diatapi kalau bukan atap dari wilayah ini.⁴⁴

Pembangunan di sektor pertanian mulai di kembangkan yang ditandai dengan masuknya atau diterapkannya teknologi tepat guna kepada para petani pada program IKR (Intensifikasi Kapas Rakyat) pergantian kepala Desa dari Kamaruddin di ganti dengan Kaimuddin. Pada masa pemerintahannya masyarakat mulai mengenal tanaman perkebunan yaitu jeruk jagung, kapas, padi, dan lain-lain. Pada masa pemerintahan Kaimuddin mulai merintis pengadaan jalan-jalan Desa yang dikerjakan secara swadaya tanpa ada imbalan jasa.

⁴⁴ Profil Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng Tahun 2021

2. Kondisi Desa

Desa Nipa-Nipa terletak sebelah Timur Ibukota Kabupaten Bantaeng.

Jarak tempuh wilayah Desa Nipa-Nipa dari Ibukota Kabupaten Bantaeng \pm 10 km.

Tabel 1.1 Kondisi Geografis

No	Uraian	Ket
1.	Luas Wilayah : 612 Ha	
2.	Jumlah Dusun : 7 (Tujuh) 1) Dusun Nipa-Nipa 2) Dusun Tanetea 3) Dusun Pico 4) Dusun Kassi-Kassi Selatan 5) Dusun Kassi-Kassi Utara 6) Dusun Sabbannyang 7) Dusun Batuloe	
3.	Batas wilayah : a. Utara : Desa Tombolo b. Selatan : Laut Flores c. Barat : Desa Biangkeke d. Timur : Desa Pa'jukukang	
4.	Topografi : a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) 0-2 % 1. Datar 612 Ha b. Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 10-25 mdpl a. Ketinggian di atas permukaan laut (
5.	Hidrologi : 1. Sungai Nipa-Nipa Sepanjang 25,15 km 2. Tanah tada hujan 3. Irigasi teknis	
6.	Klimatologi : a. Suhu 23-33°C b. Curah hujan 490,17 mm c. Kelembaban udara d. Kecepatan angin	
7.	Pengalokasian : 1. Jalan : 10 km 2. Sawah dan lading : 300 Ha 3. Bangunan umum : 1,5 Ha	
8.	Luas lahan pemukiman : 17,17 Ha	
9.	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : 8,523 Ha	

Sumber data : Kantor Desa Nipa-Nipa Tahun 2021

3. Keadaan sosial

a. Jumlah penduduk

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Nipa-Nipa	191	221	412
2.	Tanetea	250	253	503
3.	Pico	624	262	526
4.	Kassi-Kassi Selatan	249	257	506
5.	Kassi-Kassi Utara	208	186	394
6.	Sabbannyang	361	373	734
7.	Battuloe	336	328	664
Jumlah		1859	1880	3739

Sumber data : Kantor Desa Nipa-Nipa tahun 2021

4. Sarana dan prasarana Desa

a. Transportasi

1) Sarana jalan

Di Desa Nipa-Nipa saat ini terdapat satu jalur jalan poros provinsi sepanjang ± 2 km beraspal hotmix namun lokasi jalan provinsi sekarang rusak berat karena hamper semua butas telah mengalami kerusakan dan satu jalur jalan kecamatan sepanjang ± 4 km serta jalan Desa ke beberapa Dusun ± 1 km yang beraspal hotmix, masih jalan pengerasan ± 100 m dan sebagian masih jalan tanah/jalan setapak yang belum pernah tersentuh oleh perbaikan jalan atau peningkatan transportasi

2) Sarana angkutan

Sarana angkutan umum yang tersedia di Desa Nipa-Nipa adalah mobil angkutan pete-pete, sepeda motor pribadi, mobil pribadi, mobil truk, mobil pick up, dokar dan becak.

b. Kesehatan

Desa Nipa-Nipa memiliki sarana kesehatan seperti: Puskesmas, posyandu dan polindes.

c. Agama

Kehidupan beragama di wilayah Desa Nipa-Nipa terasa penuh dengan rasa kekeluargaan, toleransi beragama juga nampak hidup dengan harmonis. Dengan adanya pengajian-pengajian yang berkembang dan keimanan warga Desa Nipa-Nipa

d. Pendidikan

Desa Nipa-Nipa terdapat 2 buah bangunan PAUD yaitu kucup mekar dan Rabiah Al-Adawiah. Terdapat 7 TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Terdapat 2 SD (sekolah dasar) yaitu SD Inpres Tanetea dan SD Inpres Sabbannyang. Terdapat 1 SMP (sekolah menengah pertama) yaitu SMPN 1 Pa'jukukang dan terdapat 2 SMA (sekolah menengah atas) yaitu SMAN 3 Bantaeng, SMKN 3 Bantaeng dan SMKN 2 Bantaeng. Terdapat pula 1 pesantren yaitu pondok pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari dan terdapat 1 kampus yaitu Akademi Komunitas Industry Manufaktur Bantaeng.

5. Keadaan ekonomi

a. Sumber mata pencaharian

Berdasarkan hasil peninjauan pekerjaan utama penduduk utamanya adalah pertanian seperti tanaman padi, palawija, jagung, kakao dan pohon kapuk. Dalam bidang peternakan yaitu sapi, kuda dan kambing. Selanjutnya bidang perikanan yaitu tambak dan budidaya rumput laut.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari adalah lembaga pendidikan Islam didirikan oleh yayasan Hasyim Asy'ari yang telah berganti nama menjadi yayasan Al-Huffadh Butta Toa. Pendiri Pondok Pesantren ini bernama Ust. Nashir Basrah. Awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya berbentuk taman pengajian Al-Qur'an yang khusus membina santri menjadi penghafal (Tahfidz) Al-Qur'an. Santrinya berasal dari warga sekitar dan keluarga dekat pendiri Pesantren. Diawal pendiriannya, Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari sempat berpindah-pindah tempatsebab tanah yang digunakan adalah milik masyarakat sekitar. Pada tahun 1999 Bupati Bantaeng saat itu bapak H. Azikin Soltan melihat potensi pembinaan santri tahfidz Al-Qur'an ini sangat baik dan penting, maka beliau memberikan izin penggunaan tanah milik pemda Bantaeng untuk lokasi pembangunan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari. Sejak saat itulah lembaga ini resmi berdiri dan memiliki izin resmi dari Departemen Agama Kabupaten Bantaeng.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari adalah Pondok Pesantren pertama yang menjadikan Tahfidz Qur'an sebagai *tahassus* (ciri khas/pembelajaran utama) di Sulawesi Selatan bagian selatan. Hal inilah yang

menjadi pembeda dari Pondok Pesantren lainnya, sehingga diminati oleh kalangan masyarakat sekitar. Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan Pesantren modern.

Seiring berjalannya waktu dan berdasarkan visi misi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari, maka pada tahun 2000 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), namun dekatnya letak sekolah dasar dari Pondok Pesantren, sehingga Madrasah Ibtidaiyah tidak mampu berkembang dari segi jumlah siswa, akhirnya pada tahun 2008 MI dibekukan.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan ber-asrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam. Tenaga pengajar di Pondok Pesantren terdiri dari pengajar khusus kepesantrenan dan pengajar khusus madrasah yang latar belakang pendidikan Pondok Pesantren atau perguruan tinggi. Khusus pembina kepesantrenan merupakan seorang hafidz/hafidzah dari Pondok Pesantren di Jawa, serta berasal dari alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

2. Profil Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari

a. Identitas Pokok Pondok Pesantren

Nama lembaga	: Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari
NSPP	: 510073030006
No. izin operasional	: Kd.21.11/1-a/Kpts.PP.007/72/2009

Alamat : Tanetea Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang
Kabupaten Bantaeng.

Latitude/longitude : -5.562142/120.017089

Konsentrasi ponpes : Tahfidzul Qur'an

Nama pimpinan : Muh. Nashir Basrah, S.PdI

NPWP : 03.245.434.0-802.000

b. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren

1. Visi (Risalah)

Terciptanya generasi umat yang berkualitas pengembang masyarakat madani yang islami dari berjiwa Qur'ani.

2. Misi (Maqasid)

- a. Membentuk manusia Indonesia seutuhnya sehat jasmani dan rohani
- b. Berimtaq dan beriptek
- c. Memupuk perpaduan intelektualitas ibadah dan aqidah dalam pengajaran pendidikan.
- d. Mempersiapkan kader-kader hafidz dan hafidzah muballig dan muballigah yang berkualitas.
- e. Mempersiapkan kader-kader umat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan Islam.
- f. Menanamkan kemandirian hidup.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan utama Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari adalah terciptanya hafidz/hafidzah yang mampu menyelesaikan hafalan 30 juz

sebelum meninggalkan lembaga, membuat pendiri Pondok Pesantren Ust. Nashir Basrah yang juga merupakan ketua yayasan berinisiatif mendirikan lembaga madrasah aliyah (MA) agar santri bias lebih lama menuntut ilmu pengetahuan formal di Pondok sekaligus menyelesaikan (Khatmil) 30 juz tahun 2014 dirintislah madrasah aliyah. Pada tahun 2017 madrasah aliyah mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan.⁴⁵

c. Data Keadaan Santri dan Pembina

Tabel 1.3 Data Keadaan Santri dan Pembina

Tahun ajaran	Jumlah santri			Jumlah pembina			Ket
	Putra	Putri	Total	Putra	Putri	Total	
2016	48	50	98	10	9	19	
2017	60	50	110	10	9	19	
2018	75	60	135	10	8	18	
2019	100	90	190	10	9	19	
2020	127	36	163	11	18	29	

Cat. Pembina termasuk guru yang hanya mengajar dimadrasah saja

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari

Tahun Ajaran 2020/2021

Data keadaan santri dan pembina pada tabel di atas membuktikan bahwa jumlah santri dan putri setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun setiap tahunnya jumlah santri putra lebih mendominasi kecuali pada tahun 2017 jumlah santri putra mengalami penurunan dibandingkan santri putri. Sedangkan jumlah pembina putra dari tahun 2016-2019 konsisten pada angka 10 kecuali pada tahun

⁴⁵ Sekretariat Ponpes MQ Hasyim Asy'ari, Profil Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari, Tanggal 27 Maret 2021.

2020 jumlah pembina bertambah menjadi 11 orang. Dibandingkan dengan pembina putri pada tahun 2016-2017 juga mengalami kekonsistenan pada angka 9, pada tahun 2018 pembina putri mengalami penurunan sehingga pada tahun 2019 mengalami kenaikan demikian pula pada tahun 2020. Jadi, jumlah pembina yang paling mendominasi adalah pembina putri tapi dibalik itu terdapat pembina yang sudah tidak aktif.

d. Data Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari memiliki fasilitas permanen dan semi permanen yang masih butuh perbaikan dan pembangunan. Dilahan seluas $\pm 14.000 \text{ m}^2$ berdiri sarana dan prasarana sebagai berikut :

- a. 4 buah ruang kelas permanen
- b. 5 buah ruang kelas semi permanen
- c. 1 buah masjid permanen
- d. 1 buah perpustakaan semi permanen
- e. 1 unit MCK putri
- f. 1 unit MCK putra
- g. 1 asrama pembina putra semi permanen
- h. 2 unit asrama putra permanen
- i. 2 unit asrama putri permanen
- j. 1 unit asrama putri permanen
- k. 1 unit UKS semi permanen
- l. 1 unit kantor permanen
- m. 1 unit semi permanen

- n. 1 unit toko
 - o. 1 unit kantin
 - p. Lapangan olahraga
 - q. Lapangan upacara
- e. Struktur Organisasi Pengurusan Besar Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Masa Bakti 2018/2022

Struktur organisasi yaitu *out line*, skema atau bagan organisasi mulai dari penempatan pimpinan yang paling atas sampai pada penempatan petugas yang paling bawah. Ada pula yang memahami bahwa struktur organisasi yaitu jalinan unsur-unsur organisasi yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁴⁶ Adapun struktur organisasi pengurusan besar Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasim Asy'ari yaitu sebagai berikut :

1. Dewan Pembina
 - a. Bupati Bantaeng
 - b. Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bantaeng
 - c. Camat Pa'jukukang
2. Dewan Penasehat
 - a. Al Hafidh H. Hisbullah Huda, S.H.I
 - b. H. Arifuddin LC
 - c. Natsir, S.PdI
 - d. Ir. Muh. Juslam
 - e. Badrum Himam, S.H.I

⁴⁶ Afrahul Fadhila Daulay, Dasar-Dasar Managemen Organisasi, Jurnal (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara, 2016).

3. Dewan Pengurus Harian

- a. Pimpinan Pondok : Muh. Nashir Basrah, S.PdI
- b. Wakil Pimpinan Pondok : Al Hafidh Hasyim Asy'ari, S.PdI
- c. Sekretaris : Abu Bakar, S.PdI
- d. Wakil sekretaris : Sofyan, S.PdI
- e. Bendahara : Khaerunnisa Nashir
- f. Wakil bendahara : Nusyamsi, S.PdI

4. Bidang pembinaan tahfidz putra

- 1. Iqbal, S.PdI
- 2. Jamil Rahmat, S.PdI
- 3. Syahban Nur, S.Sos

5. Bidang pembinaan tahfidz putri

- 1. Al Hafidhah Maswati, S.PdI
- 2. Khaerunnisa Nashir
- 3. Syamsinar

6. Bidang pengembangan usaha pokok dan koperasi

- 1. Indrayani, S.PdI
- 2. Irmayani, S.Pd
- 3. Nurmi, S.PdI
- 4. Bahtiar

7. Bidang pengembangan hubungan masyarakat dan publikasi/dokumentasi

1. Rusli, S.PdI
2. Mudatsir, S.Pd
3. Hendra, S.Pd

f. Program Pendidikan

Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari mengembangkan program pendidikan yang kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan. Lama belajar di Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari 6 tahun yang terdiri dari :

1. Madrasah Tsanawiyah

Secara umum kemajuan pada jenjang ini yang sangat mengembirakan. Prestas-prestasi telah berhasil di torehkan mulai dari tingkat regional sampai pada tingkat nasional. Tetapi seiring dengan kemajuan tersebut kita diperhadapkan pada situasi dimana santri yang telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tsanawiyah cenderung memilih sekolah lain karena berbagai macam pertimbangan, seperti fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya yang belum di buka di Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari serta faktor kejenuhan dalam lingkungan Pondok. Itulah salah satu tantangan yang patut menjadi pemikiran kedepannya.

2. Madrasah Aliyah

Secara kuantitas belum sebanding dengan jenjang tsanawiyah. Akan tetapi secara kualitas Madrasah Aliyah telah memperlihatkan hasil yang cukup membanggakan. Indikatornya adalah lulusan Madrasah Aliyah

Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari telah tersebar diberbagai universitas dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri.

g. Usaha produktif dan keterampilan

Ada tujuan dan maksud tertentu dalam mengembangkan usaha produktif dan keterampilan tersebut seperti membantu meringankan beban biaya kebutuhan pondok, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada santri Hasyim Asy'ari agar dapat mandiri, di antaranya sebagai berikut :

- a. Usaha koperasi
- b. Perkebunan (tanaman sayuran)

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Membangun komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari

Pembina merupakan tokoh yang mengajarkan ilmu-ilmu syar'i di Pesantren. Selain mengajar, pembina juga berperan sebagai pembimbing santri. Semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri karena, dengan adanya teladan atau contoh dari pembina itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para santri. Adapun santri adalah orang yang aktif melakukan ibadah dan orang yang mendalami ilmu agama pada suatu lembaga pendidikan khusus yaitu pesantren.

Sesuai data lapangan yang didapatkan oleh peneliti terkait pembina membangun komunikasi interpersonal dengan santri ada beberapa aspek yaitu:

a. Keterbukaan diri

Komunikasi interpersonal di pesantren terjalin suatu hubungan yang baik antara pembina dengan santri dalam memberikan arahan dan semangat serta memotivasi santri untuk memiliki sikap keterbukaan diri. Aspek keterbukaan diri ini menitikberatkan upaya pembina kepada santri dalam menanamkan akhlak dan menjadi *qudwah* atau teladan yang baik kepada santri, begitu pun sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan mengenai aspek keterbukaan diri sebagai harapan pembina kepada santri dalam menanamkan nilai *akhlakul karimah*, salah satu informan atas nama Irmayani selaku pembina putri mengatakan bahwa :

“Tentunya harapan kami sebagai pembina terhadap santri, harus jadi santri yang *berakhlakul karimah*, khatam Al-Qur'an dan bisa mentaati semua aturan pondok dengan menanamkan kedisiplinan yang baik dan efektif. Dapat merealisasikan pengetahuan yang santri peroleh di lingkungan pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan untuk santri aspek keterbukaan diri sangat efektif untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri itu sendiri. Pada aspek inilah komunikasi interpersonal diperlukan oleh santri”.⁴⁷

Selain itu, informan lainnya atas nama Jamil Rahmat selaku pembina putra mengatakan sebagai berikut:

“Semua pembina punya harapan yang sama terhadap santrinya. Tugas umum saya di pesantren ini yaitu: membimbing santri memperbaiki bacaan iqra, tes hafalan dan memberikan target kepada santri putra untuk menghafal dari apa yang ditentukan. Mengenai hal itu, saya selaku pembina akan terus memberikan suntikan semangat kepada santri untuk terus mencapai target. Karena pribadi masing-masing santri juga berbeda,

⁴⁷Irmayani, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, Kantor Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'a Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021).

ada yang *fast* respon dan adapula yang *slow* respon maka selain berkomunikasi secara berkelompok saya juga melakukan komunikasi secara interpersonal kepada santri tertentu jadi, keterbukaan diri itu penting bagi santri maupun pembina itu sendiri untuk memberikan solusi dari hambatan-hambatan yang dilalui masing-masing pihak”.⁴⁸

Selanjutnya informan atas nama Syamsinar selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pembina asrama selaku tenaga pengajar juga bagi mereka mempunyai harapan seperti harapan orangtua kepada anaknya menitipkannya di pesantren ini, sehingga komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang berdampak baik untuk melakukan pembimbingan terhadap santri. Hakikatnya, komunikasi ini baik dan efektif karena komunikator berupaya untuk merubah sikap atau tingkah laku komunikan. Selain itu, antara pembina dan santri membentuk dialog dan mendapatkan balasan atau umpan balik secara langsung. Pernah terjadi ada santri, baru beberapa hari mondok itu sudah pindah pesantren karena tidak nyaman jadi selaku pembina mengharapkan keterbukaan diri agar masalah dapat dikomunikasikan secara interpersonal sama pembina supaya tidak terulang lagi masalah seperti itu”⁴⁹

Mencermati hasil wawancara dari beberapa informan di atas yang menjelaskan bahwa pentingnya keterbukaan diri kepada para pembina yang menjadi sosok orang tua pengganti kepada santri dan santriwati jika berada di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pembina menjadi *qudwah* atau tauladan yang baik terhadap santri agar aspirasi pembina maupun orang tua untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu tercipta dari anak-anak pesantren yang *akhlakul karimah*.

Pentingnya sikap keterbukaan diri dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan kepada peneliti untuk melihat efek dari keterbukaan diri yang diberikan santri kepada pembina agar muncul *feedback* yang baik. Dari hasil wawancara

⁴⁸ Jamil Rahmat, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, Kantor Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021).

⁴⁹ Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, Rumah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Madrasatul Quran Hasyim Asy'ari, (26 Maret 2021).

pembina kepada santri untuk aspek keterbukaan diri, informan atas nama Misna Ayu santri madrasah tsanawiyah Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari yang mengatakan bahwa:

“Tinggi harapan pembina terlebih lagi bagi orangtua melihat anaknya sukses maka salah satu aspek dari pembina yaitu adanya keterbukaan diri bagi santri. Saya pribadi sering kali berhadapan dengan masalah mager jadi shalat sering terlambat, hafalan mogok. Melalui komunikasi interpersonal itu saya melakukan keterbukaan diri kepada pembina untuk dapat solusinya”.⁵⁰

Selain itu, informan atas nama Aidil Hisyaf santri Madrasah Aliyah mengatakan bahwa :

“Keterbukaan diri melalui komunikasi interpersonal ini tidak juga diharuskan untuk semua masalah yang dihadapi santri di komunikasikan kepada pembina, tergantung santrinya.”⁵¹

Selanjutnya, informan atas nama Ummul Fadilah santriwati madrasah aliyah mengatakan bahwa:

“Untuk keterbukaan diri lebih diutamakan masalah ibadah, kedisiplinan dan hal-hal yang berkaitan tentang keadaan di lingkungan pesantren. Tidak semua hal harus di komunikasikan secara personal.”⁵²

Hasil wawancara di atas, peneliti melihat adanya keterbukaan diri para santri untuk menjadikan pembina sebagai sosok yang berperan penting dalam kehidupannya terutama dalam lingkungan pesantren, apalagi dalam pembentukan karakter. Bagi santri pula, pembina sebagai tauladan terbaik dalam berperilaku, berkomunikasi dan bertindak (*action*). Melihat *feedback* yang diberikan santri, selaku peneliti melihat aspek keterbukaan ini sangat efektif dalam melihat kualitas

⁵⁰Misna Ayu, Santriwati Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, Asrama Putri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (26 Maret 2021).

⁵¹Aidil Hisyaf, Santri Madrasah Aliyah, *Wawancara*, Kantor Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021).

⁵²Ummul Fadilah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, Asrama Putri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021).

komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam penanaman akhlak maupun dalam nilai-nilai keagamanya, tanpa adanya keterbukaan diri maka upaya pembina untuk membimbing para santri terjadi kendala.

b. Empati

Secara umum dapat kita ketahui bahwa aspek empati merupakan kemampuan seseorang dalam mengalami, seandainya menjadi orang lain, kita bisa memahami pula sesuatu yang dialami orang lain tersebut, dapat mengalami apa yang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan maupuns keinginan mereka di masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Melihat arahan tersebut, pada penelitian ini peneliti menitikberatkan kemampuan pembina menyikapi komunikasi nonverbal santri yang dianggap tidak terlalu kooperatif kepada pembina dan penanaman akhlak, selain itu pula untuk melihat umpan balik dari santri itu sendiri peneliti memberikan pertanyaan yang dianggap dapat menjadi *feedback* (umpan balik). Dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber mengenai aspek empati, salah satu informan atas nama Bahtiar selaku pembina putra mengatakan bahwa :

“Saya selalu memperhatikan santri apalagi kalau sudah nongkrong santai di bawah pohon, hal yang paling perhatikan itu dari segi komunikasi nonverbal santri seperti gaya bicara, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut serta bahasa tubuh. Ketika santri melakukan komunikasi

nonverbal saya selaku pembina menindak lanjuti dengan memanggil santri tersebut dan memberikan motivasi interpersonal mengenai hal tersebut karena salah satu untuk melihat akhlak santri itu dilihat dari perilaku atau perbuatannya”.⁵³

Selain itu informan atas nama Syamsinar selaku pembina putri mengatakan bahwa :

“Salah satu alasan mengapa pemakaian *handphone* ditiadakan di pesantren ini yaitu untuk mengantisipasi adanya komunikasi nonverbal bagi santri, karena *gadget* sangat terpengaruh bagi gaya bicara apalagi anak milenial zaman sekarang. Bagi santri yang melanggar hal tersebut maka selaku pembina akan memberikan motivasi dan arahan bagi santri agar lebih memperhatikan baik-baik komunikasinya dalam lingkungan pesantren, karena kualitas seorang santri itu terletak dari komunikasinya terhadap sesama”.⁵⁴

Selanjutnya, informan atas nama Irmayani selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa:

“Mengenai komunikasi nonverbal santri yang paling sering saya temui itu dari aspek gaya bicaranya. Jadi ketika komunikasi tersebut berlangsung saya akan melakukan nasehat agar komunikasi nonverbalnya tidak dikonsistenkan.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap empati yang ditunjukkan oleh para pembina yang perannya sebagai orangtua pengganti bagi santri saat berada di lingkungan pesantren, oleh karena itu setiap pembina menjadi contoh atau tauladan terbaik bagi santri agar aspirasi pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak yang *berakhlakul karimah*. Rasa empati dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan agar pembina mampu melihat kondisi para santri baik dalam mendidik maupun membina santri. Hasil wawancara peneliti kepada santri untuk aspek empati, salah

⁵³ Bahtiar, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, Depan Kantor Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021).

⁵⁴ Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (26 Maret 2021).

satu informan yaitu santri madrasah aliyah atas nama Sri wahyuni mengatakan bahwa :

“Sebagaimana orang tua yang rasa empatinya sangat tinggi, pembina pun demikian kak. Salah satu rasa empati dari pembina itu dengan memberikan motivasi, nasehat dan arahan kepada kami agar tetap disiplin aturan, ibadah, tugas dari pembina juga kak untuk selalu fokus pada target hafalan agar tercapai. Apapun yang dilakukan pembina itu demi kebaikan kami sebagai santri, pembina ingin menjadikan kami sebagai santri yang berkualitas.”⁵⁵

Selain itu, santri atas nama Ummul fadilah santri Madrasah aliyah mengatakan bahwa :

“Adapun bentuk empati dari pembina juga yaitu santri diharapkan bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren, salah satunya pramuka yang dapat melatih kedisiplinan santri, mengajarkan solidaritas dan lebih menghargai waktu”.⁵⁶

Selanjutnya informan atas nama A. Somang santri Madrasah Tsanawiyah yang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa bentuk empati pembina kepada santri. Mulai dari pemberian motivasi, bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan apresiasi bagi santri yang hafalannya bagus dan lain sebagainya.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa adanya umpan balik dari sikap empati tersebut, menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai tauladan dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis bisa melihat

⁵⁵ Sri Wahyuni, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, Asrama Putri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (26 Maret 2021).

⁵⁶ Ummul Fadilah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁵⁷ A. Somang, Santri Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, Kantor Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021)

aspek empati ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal nonverbal pembina dan santri dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Sebagai contoh, para santri sudah memahami wujud empati para pembina mengayomi dan menampilkan perilaku mendidik para santri. Keberhasilan pembina untuk menanamkan akhlak kepada santri bisa kita lihat dari upaya baik pembina dan santri untuk saling memahami satu sama lain dari terbentuknya akhlak para santri.

c. Sikap mendukung

Adapun yang menjadi fokus peneliti pada aspek sikap mendukung ini yaitu baik pembina maupun santri harus bersikap saling membangun untuk dapat berubah kearah yang lebih baik dan juga upaya santri untuk saling mendukung satu sama lain dalam segala hal yang mereka hadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari.

Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan di mana terdapat sikap mendukung artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan mengenai aspek sikap mendukung tersebut maka peneliti menitikberatkan upaya pembina dan orangtua santri mendukung pembinaan karakter santri, salah satu informan yaitu atas nama Jamil rahmat selaku pembina putra mengatakan bahwa :

“Adapun sikap dukungan kami kepada santri yaitu menjalin komunikasi kepada orangtua santri untuk menjalin pembinaan berkelanjutan. Adapun komunikasi yang pembina bangun yaitu melalui via telfon maupun melakukan pertemuan langsung kepada orangtua santri. Hal tersebut

pembina lakukan untuk memberitahu keadaan anaknya di lingkungan pesantren sehingga orangtua juga mampu membina anaknya dan menjalin kerjasama kepada pembina itu sendiri apalagi dalam hal membentuk akhlak yang baik santri, kedisiplinannya dan lain sebagainya yang mendukung terbentuknya pribadi yang baik bagi seorang santri”.⁵⁸

Hal lain yang peneliti dapatkan dari informan atas nama Syamsinar selaku pembina asrama putri yang mengatakan bahwa :

“Untuk sikap mendukung pembina juga terhadap santri, jadi ketika santri mempunyai jadwal pulang tertentu ataupun ketika santri tersebut sakit sehingga akan diizinkan pulang maka pembina akan menjalin komunikasi kepada orangtua santri untuk mengharap adanya pembinaan berkelanjutan di luar dari pembinaan apabila berada dalam lingkungan pesantren”.⁵⁹

Selain itu informan atas nama Irmayani selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa :

“Dari aspek sikap mendukung lainnya yaitu ketika orangtua menelfon pembina untuk menanyakan keadaan anaknya dan tingkah lakunya di pesantren, jadi dari moment itu pembina juga mengutarakan hal yang terkait mengenai santri tersebut sehingga orangtua memberikan pembinaan berupa menitipkan pesan yang diperantarai oleh pembina untuk disampaikan kepada anaknya”.⁶⁰

Hasil dari wawancara tersebut bahwa pentingnya sikap saling mendukung antara pembina dan orangtua santri sebagai wujud pembinaan nonmateri dalam pembinaan karakter santri. Hasil wawancara peneliti kepada santri mengenai sikap mendukung, informan atas nama Aidil Hisyaf selaku santri Madrasah Aliyah mengatakan bahwa :

“Adapun bentuk dukungan pembina kepada santri disini kak yaitu dengan memotivasi santri salah satunya dalam hal memenuhi target hafalan, apabila tidak memenuhi target hafalan maka konsekuensinya yaitu kuku di pencet. Jadi dukungan seperti motivasi itu sangat berpengaruh kak apalagi

⁵⁸ Jamil Rahmat, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁵⁹ Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (26 Maret 2021).

⁶⁰ Irmayani, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

dengan konsekuensi yang ada santri merasa takut apabila tidak mencapai target”.⁶¹

Disini lain atas nama A. Somang santri Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa :

“Memberikan penghargaan juga merupakan salah satu bentuk dukungan pembina kepada santri yang berprestasi”.⁶²

Selanjutnya informan atas nama Sri Wahyuni santriwati Madrasah Aliyah yang mengatakan bahwa :

“Salah satu bentuk dukungan pembina juga kak yaitu berkabar dengan orangtua bersangkutan kalau anaknya berprestasi, maka akan ada kesan tersendiri dari orangtua kepada anak, pembina dan citra pesantren akan bagus juga kak”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dalam membangun hubungan interpersonal selain berkomunikasi dengan orangtua upaya pembina juga memberikan hadiah kepada santri berprestasi agar memberikan kepercayaan santri dan terus bersemangat menciptakan prestasi-prestasi selanjutnya. Melihat *feedback* dari santri, sebagai peneliti melihat bahwa aspek saling mendukung ini berjalan efektif dan penting dalam membangun komunikasi pembina dan santri dalam penanaman akhlak, memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan apalagi target hafalan, bilamana sikap saling mendukung ini tidak terjadi antara pembina dan santri maka usaha pembina dalam menanamkan akhlak, kedisiplinan ibadah maupun peraturan pesantren akan terkendala.

⁶¹ Aidil Hisyaf, Santri Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁶² A. Somang, Santri Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

⁶³ Sri Wahyuni, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021).

d. Menanamkan sikap Positif

Pada aspek ini peneliti memfokuskan pertanyaan kepada narasumber baik pembina maupun santri yaitu sikap positif untuk berubah kearah yang lebih baik. Usaha pembina membimbing santri untuk selalu berfikir positif terhadap orang lain agar kesehariannya berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan pada aspek sikap positif ini bahwa pembina berharap kepada santri untuk selalu menanamkan sikap positif dalam pribadinya. Salah satu informan atas nama Bahtiar selaku pembina asrama putra mengatakan bahwa :

“Adapun harapan pembina terhadap santri tentunya harus menjadi santri yang *berakhlakul karimah*, dari ilmu-ilmu yang didapatkan dilingkungan pesantren dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, jadi setiap harinya kami para pembina itu menanamkan sikap positif bagi santri untuk menumbuhkan pribadi santri yang *berakhlakul karimah*”.⁶⁴

Selain itu, informan lain atas nama Syamsinar selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa :

“Harapan saya kepada santri di pesantren ini tentunya dapat bermanfaat bagi masyarakat serta membumikan Al-Qur'an dan menghidupkan masjid-masjid, mengajak para kaum milenial terkhusus kaum adam untuk menambah kecintaannya terhadap masjid karena sebaik-baik sholatnya seorang lelaki ialah sholat di masjid”.⁶⁵

Adapun informan atas nama Irmayani selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa :

“Bagi saya harapan terhadap santri yaitu dapat melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat sesuai dengan koridor agama islam. Berjihad di jalan Allah itu tidak mudah, saya harap santri-santri disini tetap

⁶⁴ Bahtiar, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

⁶⁵ Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

istiqomah, itu pesan yang sering pembina tekankan bagi santri di pondok pesantren ini”.⁶⁶

Selanjutnya informan atas nama Jamil Rahmat selaku pembina asrama putra yang mengatakan bahwa:

“Harapan saya itu bagaimana santri bisa bermanfaat bagi masyarakat. Kami juga berharap santri bisa terus istiqomah dengan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan di pondok dan terus untuk mencari ilmu-ilmu yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits karena santri dan santriwati adalah harta terbaik yang dimiliki oleh ummat islam”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa dibutuhkan sikap positif baik pembina maupun santri. Sikap positif ini sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa-jiwa santri dan dapat diwujudkan dengan cara memposisikan santri sebagai objek penting dalam hal pembinaan karakter. Hal ini memberikan umpan balik sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Wahyuni santriwati madrasah Aliyah yang mengatakan bahwa :

“Dalam pembinaanya kalau saya pribadi tidak merasa tertekan tapi ada juga santri yang merasa tertekan sebab biasanya pembina juga membimbing dengan nada tinggi, hal demikian karena santrinya yang tidak mau mendengar atau sering melakukan kesalahan yang sama”.⁶⁸

Selain itu informan atas nama Aidil Hisyaf santri madrasah tsanawiyah mengatakan bahwa :

“Pembina itu pembimbing terbaik setelah orangtua, membimbing kami untuk terus bermuhasabah diri, kadang juga pembina marah karena kesalahan santri sendiri”.⁶⁹

Sementara itu informan atas nama Misna Ayu santriwati madrasah tsanawiyah mengatakan bahwa :

⁶⁶ Irmayani, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

⁶⁷ Jamil Rahmat, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

⁶⁸ Sri Wahyuni, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁶⁹ Aidil Hisyaf, Santri Madrasah Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

“Pembina itu panutan kami, apapun bentuk pembinaannya itu untuk menjadikan diri menjadi lebih baik meskipun pembinannya dengan tekanan suara tinggi kami mengerti itu demi kebaikan kami”.⁷⁰

Selanjutnya informan atas nama Putri Awaljulisyah santriwati madrasah aliyah yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada pembina yang ingin lihat kita bodoh pastinya kak, dia ingin melihat kita sebagai orang yang berguna jadi ketika pembina marah itu pasti demi kebaikan kita karena ingin menegur kesalahan yang mungkin bisa merugikan diri sendiri kak”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, adanya sikap positif yang terjalin antara pembina dan santri untuk membawa seseorang pada keberhasilan, mewujudkan aspirasi mereka. Sikap positif ini merupakan bagian dari usaha meraih sukses, bahwa bersikap positif bisa menuntun seseorang menuju sukses dan lebih percaya diri.

e. Kesetaraan santri

Pada aspek sikap kesetaraan santri ini ialah sikap menerima masukan dari orang lain dan berkenan memberikan informasi penting kepada orang lain. Pada situasi tertentu barangkali terjadi ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara artinya, bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan. Dari hasil wawancara

⁷⁰ Misna Ayu, Santriwati Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁷¹ Putri Awaljulisyah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, Asrama Putri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari (25 Maret 2021).

peneliti kepada informan mengenai sikap kesetaraan santri, salah satu informan atas nama Syamsinar selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa :

“Dalam pembinaan santri di pesantren ini pemberian motivasi adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam pembinaan kepada santri tentunya tidak sama setiap santri karena berbeda karakter, beda cara berfikir dan bertindak tetapi sebagai pembina tidak ada sikap membedakan, kami menjunjung tinggi nilai keadilan sehingga tidak ada santri yang merasa terpojokkan oleh pembina. Ketika santri butuh untuk dimotivasi setelah pemberian motivasi itu baru ada umpan balik dan apabila ada santri yang beri sanksi barulah ada umpan baliknya maka akan kami lakukan, jadi kami akan mengkondisikan lalu memberikan tindakan sesuai karakter masing-masing santri”.⁷²

Selain dari itu informan atas nama Jamil Rahmat selaku Pembina asrama putra mengatakan bahwa :

“Pembina maupun santri disini berbeda karakter, tindakan maupun cara berfikirnya, tetapi visi, misi dan tujuan tetaplah satu. Terlepas dari itu, terkadang ada laporan masuk bahwa justru senior yang membedakan para juniornya, itu tidak wajar sebab santri akan mersa terpojokkan bahkan sampai tidak nyaman berada di lingkungan pesantren ini. Maka akan kami berikan sanksi bagi para senior yang bersikap demikian”.⁷³

Selanjutnya informan atas nama Bahtiar selaku pembina asrama putra mengatakan bahwa :

“Pembina asrama salah satu orang yang paling dekat dengan santri. Santri disini berbeda-beda karakter jadi sebagai pembina juga tidak boleh bersikap membedakan atau tidak mensetarakan para santri, sebab hal tersebut dapat membuat santri merasa dipojokkan atau diasingkan dan menimbulkan ketidaknyamanan dan kami tidak menginginkan hal tersebut”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa Pentingnya sikap kesetaraan santri karena merupakan sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak dan kewajiban terhadap sesama santri. Dapat diwujudkan

⁷² Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁷³ Jamil Rahmat, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

⁷⁴ Bahtiar, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

dengan cara adanya persamaan dalam diri santri untuk mondok di pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari, maka hal tersebut memberikan dorongan peneliti untuk melihat efeknya dalam terbentuknya akhlak. Hasil wawancara peneliti kepada santri untuk aspek kesetaraan santri salah satu informan sates nama Aidil Hisyaf santri madrasah aliyah mengatakan bahwa :

“Pembina kalau santri berbuat salah yah dihukum tidak ada yang harus diistimewakan diantara kami”.⁷⁵

Selanjutnya informan atas nama A. Somang santri madrasah tsanawiyah mengatakan bahwa :

“Kalau membeda-bedakan pasti santri merasa terpojokkan tapi bukan karena pembinanya kak tapi justru senior yang kadang membeda-bedakan para santri junior bahkan sampai jadi korban bully.”.⁷⁶

Selain itu informan lainnya atas nama Misna Ayu santriwati madrasah tsanawiyah

”Kalau di asrama putri kak kadang suka konflik batin kalau dalam pertemanan ada yang lebih suka pilih-pilih teman, ada pernah kejadian santri pindah pesantren karena hal demikian tapi kalau pembina sendiri mensetarakan, merangkul semua para santri atau menganggap teman sendiri sebagai tempat bertukar cerita dan berbagi pengalaman”.⁷⁷

Berbeda dengan Informan atas nama Ummul Fadilah santriwati madrasah aliyah yang mengatakan bahwa:

“Pembina selama saya mondok tetap bersikap adil kak, kalau angkatan-angkatan ulumni terdahulu juga pernah mengatakan hal demikian”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat adanya kesetaraan santri di pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari. Kesetaraan santri itu

⁷⁵ Aidil Hisyaf, Santri Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁷⁶ A. Somang, Santri Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁷⁷ Misna Ayu, Santriwati Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁷⁸ Ummul Fadilah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

menunjukkan level yang sama, posisi yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Ini tergambar dari *feedback* yang diberikan santri, peneliti juga melihat pada aspek kesetaraan santri ini telah diberikan oleh pembina dalam membina di Pondok pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari. Kesetaraan santri ini realisasikan oleh pembina dalam membangun komunikasi interpersonal, bahwa nilai kesetaraan santri tetap diprioritaskan akan tetapi pembina dalam memberikan bimbingan tidak sama antara santri satu dan santri lainnya diakibatkan adanya perbedaan karakter setiap santri.

Kesetaraan santri ini juga menjadi nilai yang dipegang oleh pembina untuk tidak menganggap ada yang istimewa dari santri, baik itu yang mampu atau tidak mampu dan aspek lainnya karena, bagi pembina nilai kesetaraan santri adalah nilai yang utama dalam memberikan penanaman akhlak kepada santri. Jika pembina tidak adil maka akan menjadi contoh yang buruk bagi santri terhadap pembinanya.

2. Pola relasi antara pembina dan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari

a. *Sami'na wa atha'na* (kami dengar dan kami taat)

Pola *sami'na wa atha'na* (kami dengar maka kami taat) kalimat tersebut ialah kalimat suci yang identik dengan suatu perguruan dan penuntut ilmu (*tholabul ilmi*) untuk menerangkan bahwa mereka sangat meyakini dari apa yang mereka peroleh di majelis ilmu baik itu dari sekolah formal, pondok pesantren, padepokan dan lain sebagainya. Artinya dalam berkehidupan sehari-hari kita haruslah berilmu, sebab tanpa ilmu maka kita terlihat sama dengan hewan.

Menuntut ilmu itu sangatlah penting dalam kehidupan, berbeda dengan pendidikan pesantren memiliki beberapa karakteristik yang unik dibandingkan dengan model pendidikan lainnya.

Karakteristik itulah yang banyak memberikan efek dalam membentuk karakter santri. Ajaran pembina yaitu *sami'na wa atha'na* yang artinya kami dengar maka kami taat sangat kuat digenggam, selagi tidak bertentangan dengan ajaran islam, perintah dari pembina ditaati seperti berperilaku disiplin baik itu dalam hal ibadah, terlebih lagi dalam pada pelanggaran di pondok pesantren madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari. Istilah *sami'na wa atha'na* sangat dianjurkan bagi seluruh pelajar, tetapi lebih populer pada kalangan pondok pesantren.

Seyogyanya seorang penuntut ilmu ketika mencari ilmu berniat untuk mencari keridhaan Allah, mencari kebahagiaan dunia akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya, menghidupkan agama, dan menegakkan agama islam. Jadi visi para santri diarahkan pembina bukan sekedar untuk mencari karir, pangkat dan jabatan melainkan untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan *ukhrawi*, menghilangkan kebodohan dan menegakkan agama. Sikap hormat, *takzim* dan kepatuhan kepada pembina ialah nilai pertama yang juga ditanamkan pada setiap santri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustad Jamil rahmat selaku pembina asrama putra yang mengatakan bahwa :

“Mayoritas orangtua santri memasukkan anaknya di pondok pesantren yaitu ingin melihat anaknya menjadi seorang yang mempunyai pribadi yang baik secara akhlak dan cerdas secara keilmuan maka para santri harus menanamkan sikap *sami'na wa atha'na* terutama dalam hal mencegah terjadinya pelanggaran. Seperti pemakaian hp di pesantren ini dilarang

keras tapi ada saja santri yang melanggar jadi konsekuensinya hp tersebut kami hancurkan atau di sedekahkan”.⁷⁹

Demikian pula yang diungkapkan oleh informan atas nama Irmayani selaku pembina asrama putri madrasah aliyah mengatakan bahwa :

“Di pesantren ini juga sangat mementingkan sikap *tawadhu* kepada pembina, apapun yang telah diperintahkan oleh santri wajib dilakukan oleh santri misalnya berperilaku disiplin terhadap peraturan untuk mencegah terjadinya suatu pelanggaran, apalagi sekarang pondok semakin ketat selama pandemi covid, santri yang pulang walaupun sehari harus membawa hasil swab ketika ingin kembali lagi ke pondok, jadi santri disini selama tidak sakit dan tidak punya kepentingan yang *urgent* itu takut untuk pulang. Selain dari itu memenuhi target hafalan, jadi banyak santri karena tidak memenuhi target hafalan maka kukunya dipencet sebagai hukumannya”.⁸⁰

Selanjutnya informan atas nama Syamsinar selaku pembina asrama putri juga mengatakan bahwa :

”Santri dan santriwati di pesantren ini harus berperilaku disiplin terhadap peraturan, ini sangat kita perketat agar para santri juga bisa lebih fokus tapi masih ada saja pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pernah kejadian santri kabur dari pesantren, berpura-pura sakit agar bisa pulang bahkan sampai pindah pesantren”.⁸¹

Selanjutnya informan lainnya atas nama Bahtiar selaku pembina asrama putra mengatakan bahwa:

“Saya juga pernah merasakan jadi santri di pondok pesantren Hasyim Asy’ari hingga pada akhirnya diusulkan untuk menjadi pembina asrama di pondok pesantren Hasyim Asy’ari. Banyak pengalaman yang saya dapatkan, jadi saya senang berbagi cerita kepada santri sehingga ada yang bisa mereka ambil pelajaran dari pengalaman saya karena pada saat mondok sayapun merupakan salah satu santri yang sering melakukan pelanggaran dan sekarang saya berbalik menasehati adik-adik santri dengan menggunakan konsep *sami’na wa atha’na* untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran tapi tidak bisa dipungkiri dibalik itu masih ada saja santri yang melanggar”.⁸²

⁷⁹ Jamil rahmat, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁸⁰ Irmayani, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁸¹ Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (26 Maret 2021).

⁸² Bahtiar, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

Peneliti mengungkapkan bahwa hubungan pembina dengan santrinya tergambar seperti pola hubungan antara individu yang autokrat dengan individu yang abdikrat. Hubungan seperti ini melahirkan ketaatan para santri kepada pembina secara mutlak. Pengalaman hidup bersama dengan pembina bagi santri memiliki arti simbolik, yaitu sebagai sumber air/ilmu agama yang sangat dibutuhkan para santri yang masih kosong dan serba kurang. Hubungan antara pembina dan santri seperti itu bisa dikatakan sebagai hubungan yang melahirkan kepemimpinan model patron klien.

Fungsi pembina tidak terbatas pada memindahkan dan memberikan tafsir tentang sumber Islam, pembina juga merupakan perantara kalau salah seorang santri akan memasuki wilayah ilahi dengan karisma yang dimilikinya, menyebabkan pembina menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Mereka disegani, dihormati dan dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri atau masyarakatnya. Kedudukan pembina seperti itu, sesungguhnya merupakan patron, tempat bergantung para santri. Hubungan santri dan pembina sangat erat apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama. Lazimnya pembina sebagai patron tidak saja terbatas pada kehidupan santri, tetapi juga orangtua santri. Hasil wawancara kepada santri atas nama Ummul Fadilah santriwati madrasah aliyah mengatakan bahwa :

“Iya kak, betul sekali kami santri disini sangat mementingkan sikap *sami'na wa atha'na*. Peraturan di pesantren ini ketat sekali kak, tapi masih saja ada santri yang melanggar. Jika santri melakukan pelanggaran seperti ketahuan membawa hp maka akan dihancurkan, bahkan ada santri yang

pernah dikeluarkan dari pesantren karena berulang melanggar aturan pondok kak.”⁸³

Adapun informan atas nama Misna Ayu santri madrasah tsanawiyah mengatakan bahwa :

“Sebelum masuk ke pesantren saya sudah tau kak bahwa di pesantren Hasyim Asy’ari ini sangat menanamkan nilai kedisiplinan. Jadi saya tidak begitu kaget, jalani saja peraturannya. *Sami’na wa atha’na kak*”.⁸⁴

Selanjutnya informan atas nama Putri Awal Julisyah santri madrasah aliyah yang mengatakan bahwa :

”Pada saat saya masih santri baru, saya masih ingat pimpinan mengatakan bahwa ajaran *sami’na wa atha’na* kuat sekali digenggam di lingkungan pondok pesantren Hasyim Asy’ari. Tapi melihat kenyataannya masih ada saja yang melanggar seperti terlambat sholat subuh, hafalan tidak sesuai target dan juga menggunakan hp secara sembunyi”.⁸⁵

Berbeda yang dikatakan oleh informan atas nama Sri Wahyuni santri madrasah aliyah yaitu :

“Awal sebelum mondok saya tau kak kalau pesantren ini disiplin bahkan terdengar kabar ada santri yang pernah kabur karena ingin pulang ke rumah tapi tidak memiliki izin tapi dkarena pesantren itu adalah pesantren yang menkhususkan tahfidz dan itu cita-cita saya ingin menjadi penghafal Al-Qur’an hingga sampai sekarang saya bisa bertahan sejauh ini dan saya juga pernah melakukan beberapa pelanggaran tapi yang sering saya lakukan introspeksi diri”.⁸⁶

Selanjutnya informan atas nama Aidil Hisyaf Santri Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

”Memilih pondok Hasyim Asy’ari itu kak karena saya ingin mencari pengalaman yang tidak didapatkan di sekolah umum. Pernah saya mengeluh dengan peraturan pondok yang ketat tapi karena semangatku ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur’an jadi harus *sami’na wa atha’na*

⁸³ Ummul Fadilah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁸⁴ Misna Ayu, Santriwati Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁸⁵ Putri Awaljulisyah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁸⁶ Sri Wahyuni, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

tapi saya juga seringkali melanggar kak seperti keceplosan barkata kasar, lambat sholat di masjid dan jahilin teman”.⁸⁷

Hasil wawancara kepada santri, peneliti melihat adanya umpan balik dari santri itu sendiri berdasarkan pola *sami'na wa atha'na* dalam pelanggaran. Peneliti juga menganalisa bahwa relasi antara pembina dan santri terhadap pola *sami'na wa atha'na* terutama dalam pelanggaran tidak lebih dari bagaimana pembentukan *akhlakul karimah* yang diberikan oleh pembina kepada santri karena hal tersebut berpengaruh kepada citra pondok pesantren pondok pesantren Hasyim Asy'ari.

3. Pola pemberian teori dan praktek

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, jadi dalam kehidupannya dia selalu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Upaya humanisasi manusia melalui proses pendidikan melibatkan banyak manusia lainnya. Di rumah yang berperan adalah orang tua. Di sekolah yang berperan besar adalah para guru, sedangkan di pesantren khususnya pondok pesantren madrasatul Qur'an hasyim asy'ari yang berperan besar adalah tenaga pengajar, pembina asrama dan ketua yayasan. Selain itu faktor individu juga berperan juga menentukan hasil dari upaya tersebut. Dari hasil wawancara kepada pembina atas nama Jamil rahmat selaku pembina asrama putra mengatakan bahwa :

“Mendidik dalam lingkungan pondok pesantren hasyim asy'ari tidak lain tujuannya adalah membantu para santri secara sengaja dengan jalan membimbing, membantu dan memberi pertolongan agar ia menjadi manusia dewasa yang *berakhlakul karimah*, generasi Qur'an, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri”.⁸⁸

⁸⁷ Aidil Hisyaf, Santri Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁸⁸ Jamil Rahmat, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

Pandangan peneliti dari hasil wawancara di atas memberikan makna bahwa dalam pendidikan dilingkungan pondok pesantren Hasyim Asy'ari adalah segala situasi hidup yang pembina berikan untuk mempengaruhi pertumbuhan individu yaitu para santri sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan pesantren dan bermanfaat sepanjang hidup bagi para santri dan santriwati itu sendiri. Selanjutnya hasil wawancara atas nama Bahtiar selaku pembina asrama putra yang mengatakan bahwa :

“Pemberian teori dan praktek adalah hal yang paling mendasar, pembina memberikan teori terlebih dahulu kepada santri seperti bagaimana metode agar mudah menghafalkan Al-Qur'an lalu santri tersebut mempraktekannya. Selain dari itu persoalan menanamkan nilai kedisiplinan juga kami berikan langkah-langkahnya bagaimana bisa istiqomah untuk disiplin dan apa manfaatnya bagi diri”.⁸⁹

Selain itu informan lainnya atas nama Irmayani selaku pembina asrama putri mengatakan sebagai berikut :

”Untuk pemberian teori dan praktek pastilah semua pesantren melakukan hal yang sama untuk memberikan teori lalu dipraktekkan atau diaplikasikan oleh santri dan santriwati. Di pesantren Hasyim Asy'ari selain dari metode menghafalkan Al-Qur'an, hal mendasar seperti ibadah wajib maupun sunnah itu terlebih dahulu diberikan teori yang bersinggungan dengan Al-Qur'an dan Hadits lalu kemudian dipraktekkan oleh para santri dan santriwati”.⁹⁰

Kemudian Informan atas nama Syamsinar selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa :

“Pemberian teori dan praktek ini juga seperti adab-adab menghormati ustadz maupun ustadzah atau yang mempunyai hak menuntun dan mengayomi para santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari”.⁹¹

⁸⁹ Bahtiar, Pembina Asrama Putra, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

⁹⁰ Irmayani, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁹¹ Syamsinar, Pembina Asrama Putri, *Wawancara*, (26 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa bahwa benar adanya, pola teori dan praktek dapat menunjang terjalannya relasi yang baik antara pembina dan santri. Teori dan praktek tersebut juga ada dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hasyim Asy'ari seperti kegiatan pramuka, olahraga dan tilawah setiap pekan. Dalam kegiatan tersebut para santri mampu mengekspresikan dirinya, mampu bersaing baik dilingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Sejalan dengan hasil wawancara kepada santri atas nama A.Somang santri madrasah tsanawiyah yang mengatakan bahwa :

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler juga kak diberikan teori sebelum praktek. Di pesantren Hasyim Asy'ari ini terdapat 3 kegiatan ekstrakurikuler yaitu olahraga, pramuka dan tilawah setiap pekan. Dari pola ini bagus tentunya kak, saya sendiri suka dan memang sistemnya harus seperti itu. Kami menikmati setiap prosesnya kak apalagi kegiatan ekstrakurikuler adalah tempat kami mengekspresikan diri, bisa bermain dan bisa sedikit rehat dari hafalan dan *muroja'ah*.”⁹²

Selain itu, informan atas nama Misna Ayu santriwati madrasah tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Untuk menghafal Al-Qur'an kan juga punya metode yang harus diperhatikan kak jadi tidak langsung untuk dilaksanakan itulah mengapa teori sebelum praktek itu sangat penting.”⁹³

Berbeda dengan informan atas nama Ummul Fadilah Santriwati Madrasah Aliyah mengatakan bahwa :

“Selain dari menghafalkan Al-Qur'an kami para santri juga diberikan teori bagaimana adab mengormati seorang ustadz dan ustadzah, hal itu sangat penting kak karena mereka sebagai orang tua pengganti kami bagi para santri dan santriwati di pesantren ini jadi kami harus betul memperhatikan hal tersebut”⁹⁴

⁹² A. Somang, Santri Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁹³ Misna Ayu, Santriwati Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁹⁴ Ummul Fadilah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

Respon yang berbeda dengan informan atas nama Putri Awaljulisyah santriwati madrasah aliyah yang mengatakan bahwa:

“Pemberian teori sebelum praktek memang sudah seharusnya jadi kami menikmati saja demi kebaikan kita juga para santri”.⁹⁵

Informan lainnya atas nama Sriwahyuni santriwati madrasah aliyah mengatakan bahwa:

“Respon saya kak sederhana saja yaitu nikmati setiap proses sebab menuntut ilmu itu memang tidak mudah, dalam pemberian teori sebelum praktek yang kadang kami susah untuk pahami tapi saya berusaha terus”.⁹⁶

Selain dari itu informan lainnya atas nama Aidil Hisyaf santri madrasah aliyah mengatakan bahwa:

“Seperti yang dikatakan orang tua sebelum masuk pesantren yaitu belajar yang baik. Jadi, ketika merasa jenuh dengan pemberian teori itu kak langsung ingat nasehat orang tua saya semangat kembali, kan ada juga motivasi dari para pembina terutama pimpinan, seringkali keluar dari mulut mereka bahwa jika kalian ingin menjadi orang yang dipandang maka belajar bersungguh-sungguh”.⁹⁷

Berbeda hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa santri memberikan *feedback* (umpan balik) tentang pola teori dan praktek. Pola teori dan praktek dalam kegiatan ekstrakurikuler, adab-adab menghormati guru dan menghafal Al-Qur'an maupun didikan lain dari pembina bagi santri dan santriwati sangat memberikan efek positif.

⁹⁵ Putri Awaljulisyah, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021).

⁹⁶ Sri Wahyuni, Santriwati Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (26 Maret 2021)

⁹⁷ Aidil Hisyaf, Santri Madrasah Madrasah Aliyah, *Wawancara*, (25 Maret 2021)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Membangun komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan maupun akhlak di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari karena memfokuskan pada aspek-aspek penting yang harus ada dalam komunikasi interpersonal yaitu : keterbukaan diri, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan santri.
2. Pola relasi antara pembina dan santri yaitu : pola *sami'na wa atho'na* (kami dengar dan kami taat) dan pola teori dan praktek. Dari kedua pola tersebut dapat memberikan umpan balik bagi santri maupun santriwati yang bersifat positif.

B. Implikasi

Penelitian implikasi sebagai harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Pembina sangat berperan penting dalam melahirkan santri yang mampu di segala bidang serta berakhlak mulia, mengajarkan mereka pelajaran yang dapat memberikan teladan yang baik. Sehingga peneliti sangat berharap pembina lebih bersemangat dalam membimbing santri,

untuk menghindari terjadinya kemunduran di kemudian hari. Peran pembina dengan menggunakan komunikasi interpersonal pada santri dinilai berjalan efektif, sehingga melalui penelitian ini besar harapan peneliti untuk keberlanjutan proses pembinaan santri melalui komunikasi interpersonal ini.

2. Dalam proses pembimbingan di pesantren, peneliti berharap kepada pembina agar tetap konsisten dan meningkatkan kemampuannya sebagai pembimbing dan teladan yang baik bagi semua santri. Selain itu juga harus memperhatikan keseharian santri untuk mengetahui kepribadian dan kebiasaan santri, sehingga memberikan arahan dan nasehat yang tepat bagi mereka. Melalui sikap pembina yang seperti itu maka santri diharapkan patuh terhadap apa yang diperintahkannya.
3. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan referensi baru bagi peneliti selanjutnya mengenai objek yang sama atau dapat terjadi perkembangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu berbagai masalah dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya.

Amal, Syaiful Ahmad. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Ahadiyah, Kana Lailatul. *Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik Dan Kyai Politik di Komunitas Religius Pedesaan*, Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga, 2017.

Basrowi & Budi Koestoro. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006.

Effendi, Ridwan, Kama Abdul Hakam, Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2017.

Fatoni, Sulthan, dan Hilmy. *Muhammadiyah NU Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: Elsas, 2004.

Hidayat, Wahyu. *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*, Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Hasan, Iqbal M. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia 2002.

Jasmadi. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Jurdi Syarifuddin, *Awal Mula Sosiologi Modern, Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, Jakarta: Kreasi Wacana, 2012.

Khoiruddin M Arif, dan M. Ali Basyaruddin. *Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2020.

Kontowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta: Treaju, 2004.

Ludfiansyah, Chabib. *Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkar. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

- Mujamil, Qomar. *Pesantren dan Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mushthafa al-Maraghi, bin Ahmad. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1*, 2010.
- Nurhayati, Ainin. *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nashir as-Sa'di, bin Abdurrahman. *Tafsir al-Kalam ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Narwoko, Dwi J & Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Nasir, Ridwan M. *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007.
- Nonci, M Hajir. *Sosiologi Agama*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Putra, Shri Ahimsa Heddy. *Edisi terbaru Patron & Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Kepel Press, 2007.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rahman, Munawar Budhy. *Argumen Islam Untuk Pluralisme*.
- Sabar Perisai Seorang Mukmin. Penerbit Pustaka Azzam, 2000.
- Setiawan, Eko. *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri*, Skripsi, Jawa Timur: Universitas Brawijaya Malang, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi; suatu pengantar*, Jakarta: Raja grafindo persada, 2007.
- Setiadi, M Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Oborbuku 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2010.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Tandirerung, Kristina dan Ikhwan Sawaty. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren*, Jurnal Al-Mau'izah, 2018.

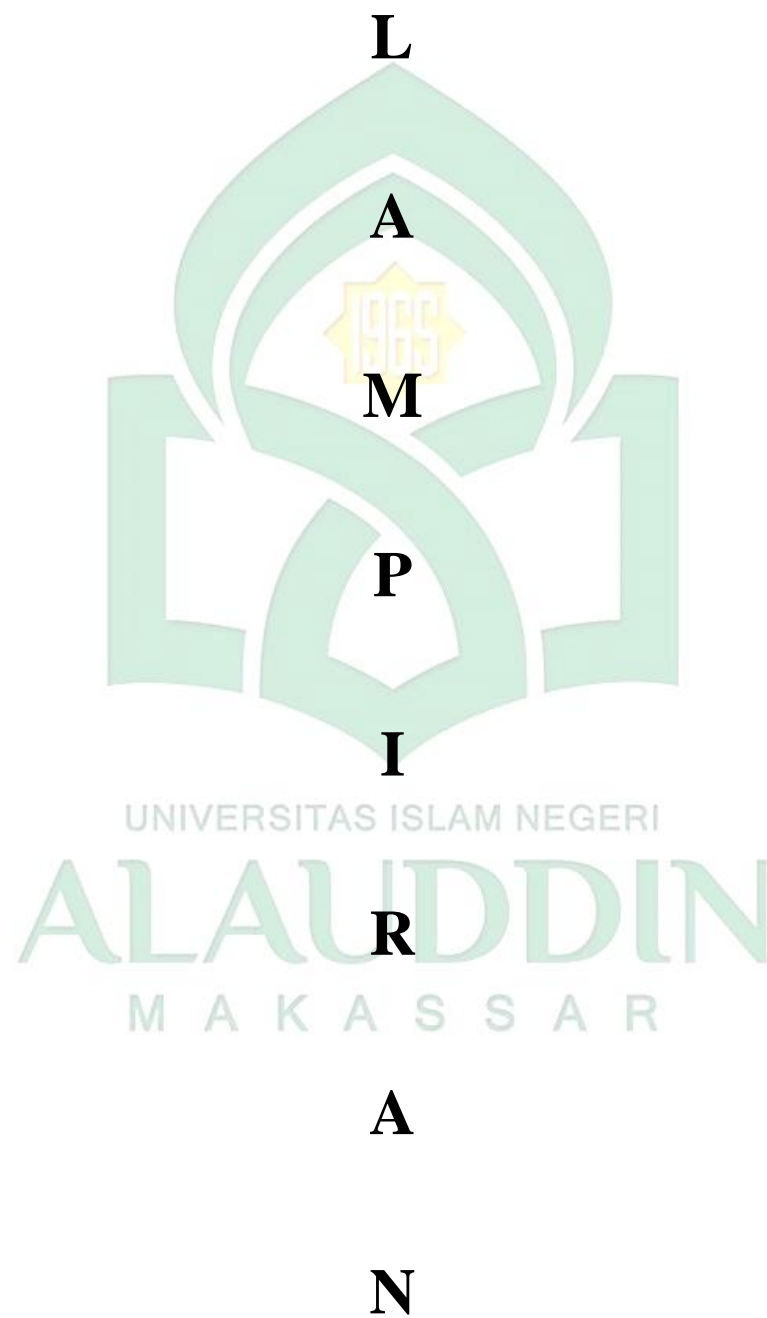
Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya: Gita Media Press, 2009.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakan Tradisi Esai -Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

<http://myponpesaddress.blogspot.com/>, Di Akses Tanggal 23 Desember 2020.
<http://brainly.co.id/tugas/10032442>. Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2021.





DATA INFORMAN

No	Nama	Tanggal wawancara	Usia	Jabatan
1.	Jamil Rahmat, S. Pd	25 Maret 2021	27 Tahun	Pembina asrama putra
2.	Bahtiar	25 Maret 2021	20 Tahun	Pembina asrama putra
3.	Irmayani, S. Pd	25 Maret 2021	29 Tahun	Pembina asrama putri
4.	Syamsinar	26 Maret 2021	21 Tahun	Pembina asrama putri
5.	Misna Ayu	26 Maret 2021	15 Tahun	Santriwati
6.	Ummul Fadilah	25 Maret 2021	17 Tahun	Santriwati
7.	Putri Awal Julisyah	25 Maret 2021	17 Tahun	Santriwati
8.	Sri wahyuni	26 Maret 2021	18 Tahun	Santriwati
9.	Aidil Hisyaf	25 Maret 2021	18 Tahun	Santri
10.	A. Somang	25 Maret 2021	15 Tahun	Santri

ALAUDDIN
M A K A S S A R

HASIL DOKUMENTASI

Proses Wawancara Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari







TAS ISLAM
UD
A S





Kegiatan tilawah setiap pekan putra



Kegiatan tilawah setiap pekan putri





Kegiatan setoran hafalan putra



kegiatan setoran hafalan putri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lismawati, lahir di Bantaeng pada tanggal 03 Agustus 1999. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan suami istri Jamaluddin dan Hasbiah. Pendidikan formal penulis di Kelurahan Campaga, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yaitu SD Inpres Panrangaji dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Tompobulu tepatnya di Kelurahan Campaga, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 3 Bantaeng tepatnya di Tanetea Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 2017. Kemudian, memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) pada tahun 2017, mengambil konsentrasi pada bidang sosial yaitu Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik sebagai wadah untuk berproses. Penulis juga mengikuti unit keorganisasian yaitu UKM Olahraga, LDK Al-Jami' dan MPM.

ALAUDDIN
M A K A S S A R